

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan rokok elektrik atau vape semakin menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Tidak hanya dipandang sebagai alternatif yang lebih modern dari rokok konvensional, vape kini telah berkembang menjadi simbol gaya hidup, status sosial, dan bentuk pengakuan dalam pergaulan antar teman sebaya. Di lingkungan kampus, penggunaan vape seringkali diasosiasikan dengan citra anak muda yang kekinian, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada tren global. Mahasiswa yang menggunakan vape kerap dianggap lebih gaul, lebih diterima dalam kelompok, dan lebih mudah menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika konformitas sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka demi memperoleh penerimaan dari kelompok sosial tempat mereka berada (Ridwan, 2025).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fadel Zamzami, Nesya Nurmadilla, Dahliah, Dwi Anggita, dan Sri Wahyuni Gayatri yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, yang menunjukkan bahwa;

**Table 1 Distribusi Frekuensi Narasumber Berdasarkan Gaya Hidup**

| Gaya Hidup         | Narasumber | Persen(%) |
|--------------------|------------|-----------|
| Kurang berpengaruh | 23         | 45,1      |
| Berpengaruh        | 24         | 47,1      |
| Sangat berpengaruh | 4          | 7,8       |
| Total              | 51         | 100       |

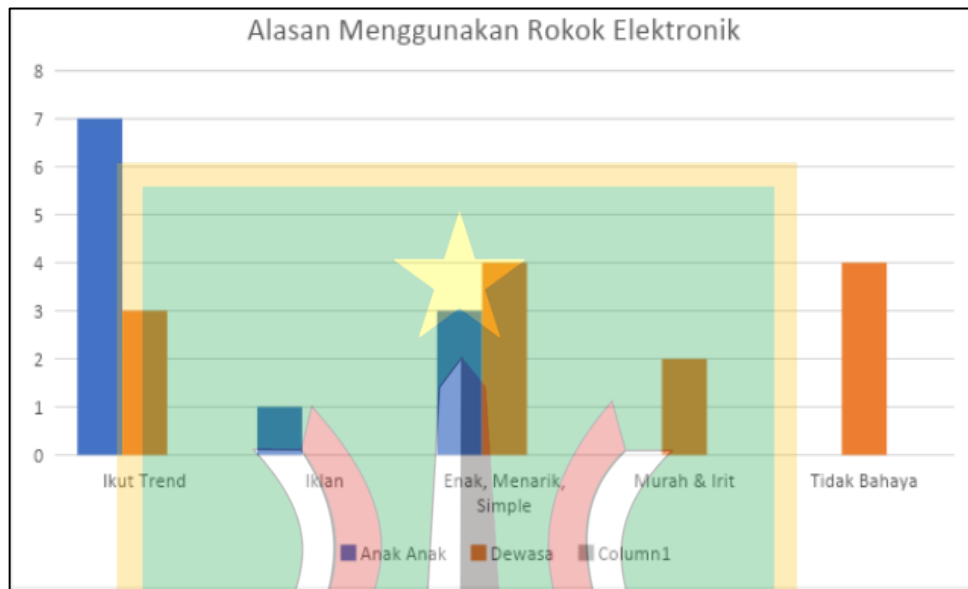
Sumber:

<https://journal.umpr.ac.id/index.php/bjmlt/article/download/9545/5511/37142>

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi narasumber berdasarkan gaya hidup terhadap penggunaan rokok elektrik (vape)

yakni tertinggi pada kategori berpengaruh sebanyak 24 orang (47,1%) sedangkan yang terendah berada pada kategori sangat berpengaruh yakni sebanyak 4 orang (7,8).

**Gambar 1 Alasan Menggunakan Rokok Elektronik**



Sumber: [https://protc.id/wp-content/uploads/2023/10/IYCTC\\_Final-Full-Report-Rokok-Elektronik.pdf](https://protc.id/wp-content/uploads/2023/10/IYCTC_Final-Full-Report-Rokok-Elektronik.pdf)

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi masyarakat berusia 10 tahun ke atas yang menggunakan rokok elektrik setiap hari mencapai 3,2 % dari total populasi, dengan D.I. Yogyakarta sebagai provinsi tertinggi (9,6 %) dan provinsi terendah di Bengkulu (0,7 %). Namun demikian, data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Statistik Kesehatan 2023 melaporkan bahwa hanya 1,29 % penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan rokok elektrik selama sebulan terakhir, mencatat penurunan dari 3,09 % pada tahun 2022; Bali (2,63 %), DKI Jakarta (1,83 %), dan DI Yogyakarta (1,79 %) memiliki proporsi teratas

Data dari *Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI)* memperkirakan bahwa pada tahun 2024 terdapat hampir 4 juta pengguna aktif vape, serta lebih dari 6 juta orang yang pernah mencobanya. Selain itu, berdasarkan Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021, sekitar 3 % populasi dewasa atau sekitar 6,6 juta orang adalah pengguna vape, meningkat drastis dari 0,3 % pada tahun 2011. Sorotan serius ditujukan pada peningkatan penggunaan di kalangan remaja. WHO

melaporkan bahwa 12,4 % siswa usia 13–17 tahun aktif menggunakan rokok elektrik (GSHS 2023), sedangkan di kelompok usia muda 15–24 tahun, 7,5 % menjadi konsumen vape (GATS 2021). Ini berarti sekitar 1 dari 8 remaja sekolah sudah mencoba vape

Perubahan dramatis terlihat dalam satu dekade: penggunaan vape melonjak 10 kali lipat, dari 0,3 % pada 2011 menjadi 3 % pada 2021, menurut Kemenkes, Kendati perokok konvensional menunjukkan sedikit penurunan, dari 9,1 % (Risksdas 2018) menjadi 7,4 % (SKI 2023), persoalan vape justru mencuat sebagai tantangan baru

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika konformitas sosial, yakni kecenderungan individu untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilakunya agar sesuai dengan norma, nilai, atau harapan kelompok sosialnya, Konformitas ini sering kali didorong oleh kebutuhan untuk diterima, rasa takut terhadap penolakan sosial, atau keinginan untuk menghindari konflik dengan anggota kelompok. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, konformitas sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam perilaku penggunaan rokok elektrik (vape), di mana mahasiswa merasa perlu mengikuti kebiasaan yang berlaku di lingkungannya agar tidak dianggap berbeda atau terasing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Diana et al., 2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan teman sebaya (peer pressure) dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung melakukan vaping bukan semata-mata karena keinginan pribadi atau alasan kesehatan, melainkan karena adanya tekanan sosial yang datang dari lingkungan pertemanan mereka. Dorongan tersebut dapat berupa ajakan langsung, pengaruh tidak langsung melalui pengamatan terhadap kebiasaan teman, atau bahkan harapan implisit untuk mengikuti gaya hidup yang dianggap umum dan diterima dalam kelompok sosial tertentu. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan di mana mayoritas temannya menggunakan vape cenderung mengalami tekanan sosial yang mendorong mereka untuk ikut menggunakan, baik karena takut dikucilkan, ingin mendapatkan pengakuan, atau ingin terlihat sejalan dengan norma kelompok. Dalam beberapa

kasus, mahasiswa yang awalnya tidak tertarik untuk mencoba rokok elektrik pun akhirnya terpengaruh karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanan yang telah membentuk budaya penggunaan vape sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Selain faktor tekanan teman sebaya, Penelitian yang dilakukan oleh (MERLYN et al., 2023) ia mengatakan bahwa terdapat harga diri atau *self-esteem* individu juga memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan mahasiswa terhadap perilaku konformitas sosial, termasuk dalam penggunaan rokok elektrik (vape). Mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri rendah cenderung lebih rentan terhadap pengaruh sosial dari kelompok sebayanya. Mereka lebih mungkin mengikuti norma atau kebiasaan kelompok, seperti menggunakan vape, demi mendapatkan penerimaan, validasi sosial, dan merasa “bernilai” di mata orang lain. Hal ini dikarenakan individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk diterima oleh lingkungan sosial, sehingga mereka lebih mudah mengorbankan preferensi pribadinya demi menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok.

Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial dan lebih mampu mempertahankan sikap serta nilai-nilai pribadi mereka. Mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menolak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka, meskipun itu berarti berbeda dengan kelompoknya. Oleh karena itu, harga diri dapat berfungsi sebagai variabel yang memoderasi tingkat konformitas sosial. Dalam konteks perilaku vaping, identitas diri yang kuat dan penghargaan terhadap diri sendiri yang positif dapat menjadi faktor pelindung terhadap keterlibatan dalam perilaku kelompok yang merugikan kesehatan.

Dari hal tersebut, Terdapat juga faktor psikologis Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) atau ketakutan akan tertinggal dalam tren sosial merupakan salah satu aspek psikologis modern yang turut memengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk dalam penggunaan rokok elektrik (vape). FoMO menggambarkan perasaan cemas, khawatir, atau gelisah yang muncul ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak ikut serta dalam aktivitas yang sedang populer atau dilakukan oleh teman-

temannya. Dalam konteks mahasiswa, perasaan ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari komunitas sosial yang dinamis. Ketika vaping dianggap sebagai simbol gaya hidup kekinian, mahasiswa dengan tingkat FoMO tinggi akan terdorong untuk ikut serta demi menghindari rasa tertinggal, dikucilkan, atau dianggap “kurang gaul”.

Penelitian dari (Ridwan, 2025) juga menjelaskan bahwa Media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi publik, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa, terhadap penggunaan rokok elektrik atau vaping. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang di mana berbagai narasi tentang gaya hidup modern, tren anak muda, serta kebiasaan sehari-hari dibentuk dan disebarluaskan secara masif. Dalam konteks ini, vaping tidak hanya ditampilkan sebagai alternatif merokok konvensional, tetapi juga direpresentasikan sebagai simbol kekinian, kebebasan berekspresi, dan gaya hidup yang “cool” atau keren. Konten visual yang menampilkan individu muda dengan gaya modis, penuh percaya diri, dan sedang menggunakan vape secara tidak langsung menciptakan asosiasi positif terhadap perilaku tersebut.

Salah satu elemen kunci yang memperkuat pengaruh ini adalah kehadiran influencer atau figur publik digital yang memiliki pengikut dalam jumlah besar. Influencer secara sadar maupun tidak sadar sering mempromosikan produk vape melalui unggahan sehari-hari, video promosi terselubung, atau endorsement yang tersamar. Meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, pesan-pesan visual dan simbolik yang ditampilkan bekerja secara efektif dalam membentuk persepsi bahwa vaping adalah bagian dari gaya hidup modern yang patut ditiru. Inilah yang disebut sebagai mekanisme aspirasi sosial, yaitu kecenderungan individu untuk meniru gaya hidup, penampilan, dan kebiasaan orang yang mereka anggap sukses atau populer.

Selain itu, strategi pemasaran yang digunakan oleh produsen rokok elektrik juga memanfaatkan mekanisme normatif, yakni dengan membangun kesan bahwa penggunaan vape adalah sesuatu yang wajar, umum, dan diterima secara sosial. Hal ini dilakukan melalui iklan tersembunyi (*stealth marketing*), penggunaan simbol-simbol kebebasan, pemberdayaan diri, hingga penggunaan narasi kesehatan seperti

"lebih aman dari rokok" yang sebenarnya belum terbukti secara medis. Kombinasi dari dua pendekatan ini aspirasi dan normatif menciptakan tekanan sosial yang halus, namun kuat, terhadap individu muda untuk ikut menggunakan vape agar tidak merasa tertinggal dari arus budaya digital yang tengah berkembang.

Meskipun dalam praktiknya penggunaan vape kerap diasosiasikan dengan simbol sosial, gaya hidup modern, dan status kekinian di kalangan remaja serta mahasiswa, tidak dapat disangkal bahwa vape tetap merupakan produk tembakau alternatif yang mengandung nikotin dan berbagai zat kimia berbahaya lainnya. Kandungan utama dalam cairan rokok elektrik (liquid vape) meliputi nikotin, propilen glikol, gliserin, perasa buatan, serta senyawa logam berat seperti timbal, kadmium, dan formaldehida yang terbentuk akibat pemanasan coil listrik dalam perangkat vape. Nikotin sendiri merupakan zat adiktif yang sangat kuat, yang dapat menyebabkan ketergantungan psikologis dan fisiologis dalam waktu relatif singkat, terutama pada individu yang masih berada dalam masa perkembangan seperti remaja dan dewasa muda<sup>1</sup>.

Kelompok usia remaja dan mahasiswa berada pada fase perkembangan neurologis di mana sistem otak, khususnya bagian prefrontal cortex yang mengatur kontrol diri dan pengambilan keputusan, masih berkembang. Oleh karena itu, paparan nikotin pada usia ini berpotensi mengganggu perkembangan otak, meningkatkan risiko kecanduan, serta memicu gangguan kognitif, emosional, dan mental seperti depresi, kecemasan, hingga penurunan fungsi memori<sup>2</sup>. Selain itu, beberapa studi juga menunjukkan bahwa penggunaan vape dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, seperti bronkiolitis obliterans (dikenal sebagai "popcorn lung"), gangguan fungsi paru-paru, dan peradangan saluran napas (Gaiha & Halpern-Felsher, 2020).

Jika fenomena ini terus berkembang tanpa adanya pemahaman yang memadai dan tanpa upaya serius untuk memberikan edukasi yang tepat, maka bukan tidak mungkin penggunaan rokok elektrik akan mengalami normalisasi sosial yang lebih luas. Artinya, penggunaan rokok elektrik tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang opsional, melainkan sebagai bagian dari norma sosial yang dianggap lazim dan bahkan "diperlukan" demi mempertahankan posisi sosial dalam

lingkungan pergaulan. Dalam kondisi seperti ini, tekanan sosial terhadap individu untuk ikut menggunakan rokok elektrik akan semakin kuat, sehingga memperkecil ruang bagi mahasiswa untuk membuat keputusan yang benar-benar berdasarkan pada pertimbangan rasional dan kesehatan.

Kondisi ini tentunya menjadi tantangan serius dalam konteks pembangunan generasi muda yang sehat, produktif, dan berdaya saing tinggi. Jika penggunaan rokok elektrik terus dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial dan standar pergaulan, maka dalam jangka panjang hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik dari sisi kesehatan fisik, kesejahteraan mental, maupun kualitas hubungan sosial antarindividu. Risiko kesehatan yang terkait dengan penggunaan rokok elektrik, seperti gangguan paru-paru, kecanduan nikotin, dan potensi kerusakan organ tubuh lainnya, dapat menghambat aktivitas akademik dan produktivitas mahasiswa.

Selain itu, normalisasi penggunaan rokok elektrik juga berpotensi memperburuk kondisi psikologis mahasiswa yang mengalami tekanan untuk "menyesuaikan diri", terutama bagi mereka yang tidak merasa nyaman atau tidak memiliki kecenderungan untuk ikut dalam tren tersebut. Tekanan ini dapat memicu kecemasan sosial, stres, hingga perasaan rendah diri yang berkepanjangan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi ruang untuk membentuk pribadi yang mandiri, kritis, dan berintegritas.

Dalam konteks sosiologis, Vape telah menjadi simbol status sosial dan alat untuk membentuk identitas di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh (Blank & Hoek, 2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan praktik merokok dan vaping, serta dalam konstruksi identitas sosial terkait. Mahasiswa yang menggunakan vape sering kali memandangnya sebagai bagian dari gaya hidup modern dan representasi dari identitas yang unik dan independent. Lebih lanjut, Studi oleh (Salafia & Diplacido, 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi pada persepsi positif terhadap vape di kalangan mahasiswa. Media sosial memperkuat norma sosial yang mendukung penggunaan vape, menjadikannya lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan

dengan rokok konvensional.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Nasional, penting untuk menelaah lebih jauh bentuk-bentuk konformitas sosial yang menjadi pemicunya. Konformitas dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada satu jenis, melainkan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti konformitas normatif, informatif, maupun identifikasi kelompok.

Selain bentuk-bentuk konformitas sosial yang telah disebutkan, tekanan sosial dari lingkungan pergaulan kampus juga memiliki peran besar dalam mendorong keputusan mahasiswa untuk mulai menggunakan rokok elektrik. Tekanan ini bisa bersifat eksplisit, seperti ajakan langsung atau sindiran dari teman, maupun implisit, seperti rasa takut tidak diterima atau dianggap “tidak kekinian.” Mahasiswa yang tidak mengikuti tren penggunaan vape kerap kali merasa dikucilkan atau berbeda, sehingga timbul dorongan untuk menyesuaikan diri demi kenyamanan sosial.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solomon Asch, yang menunjukkan bahwa individu dapat mengubah sikap atau perilaku mereka agar sesuai dengan kelompok meskipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadi. Dalam konteks mahasiswa FISIP, penggunaan rokok elektrik seringkali tidak berangkat dari kesadaran pribadi, melainkan dari kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pergaulan. Mereka melihat vape bukan hanya sebagai alat konsumsi, melainkan sebagai tanda bahwa mereka bagian dari komunitas sosial tertentu.

Pemilihan Universitas Nasional, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansi fenomena sosial yang berkembang di lingkungan kampus. Budaya ngumpul dan interaksi sosial yang kuat di kalangan mahasiswa FISIP menciptakan ruang yang subur bagi munculnya perilaku konformitas, termasuk dalam penggunaan rokok elektrik (vape). Selain itu, tren penggunaan vape yang cukup tinggi di lingkungan ini menunjukkan adanya pengaruh kelompok sebaya yang signifikan, sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Sebagai mahasiswa di kampus yang sama, peneliti juga memiliki kemudahan akses terhadap responden dan data, sehingga

proses pengumpulan informasi dapat dilakukan secara lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi refleksi sosial bagi lingkungan kampus.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk konformitas sosial yang mempengaruhi mahasiswa FISIP Universitas Nasional dalam penggunaan rokok elektrik sebagai standar pergaulan?
2. Bagaimana tekanan sosial dari lingkungan pergaulan kampus memengaruhi keputusan mahasiswa FISIP Universitas Nasional untuk menggunakan rokok elektrik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk konformitas sosial yang mempengaruhi mahasiswa FISIP Universitas Nasional dalam menggunakan rokok elektrik sebagai standar pergaulan.
2. Untuk menganalisis bagaimana tekanan sosial yang berasal dari lingkungan pergaulan di kampus memengaruhi keputusan mahasiswa FISIP Universitas Nasional dalam menggunakan rokok elektrik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritis:  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan psikologi sosial mengenai konsep konformitas sosial dan pengaruh tekanan sosial dalam konteks penggunaan rokok elektrik sebagai standar pergaulan di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku sosial di lingkungan kampus atau kelompok sebaya.
3. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus, terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nasional, dalam menyusun kebijakan atau program pencegahan penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi organisasi kemahasiswaan dan lembaga kesehatan untuk merancang intervensi pendidikan dan sosialisasi yang efektif dalam menekan pengaruh tekanan sosial negatif serta mengubah persepsi mahasiswa terhadap rokok elektrik sebagai bagian dari standar pergaulan.

#### 4. Manfaat Sosial:

Dengan memahami dinamika konformitas sosial dan tekanan lingkungan yang memengaruhi perilaku merokok elektrik, masyarakat luas dapat lebih sadar akan pentingnya peran dukungan sosial dan norma dalam membentuk kebiasaan positif. Penelitian ini diharapkan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih sehat dan mendukung gaya hidup bebas rokok elektrik bagi generasi muda, khususnya mahasiswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca untuk membaca dan memahami penelitian ini, penulis menyusun proposal ini dalam beberapa BAB antara lain:

#### a. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan cover skripsi yang berisikan logo Universitas Nasional, judul penelitian, dan memuat identitas peneliti sesuai dengan panduan dan kebijakan kampus. Pada halaman selanjutnya berisi seluruh kebutuhan administrasi skripsi dan daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

#### b. Bagian Isi

##### Bagian I: Pendahuluan

Bagian pertama dari skripsi ini adalah Pendahuluan yang menjadi pengantar utama dalam pembahasan penelitian. Pendahuluan ini

mencakup beberapa elemen penting yang diawali dengan latar belajar yang di mana peneliti menjelaskan konteks masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini. Latar belakang ini selanjutnya diikuti oleh perumusan masalah yang dirancang untuk memberikan arah penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Selanjutnya, peneliti menguraikan tujuan penelitian yang ingin dicapai, baik dalam rangka menjawab permasalahan yang dirumuskan maupun dalam memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan yang relevan. Selain itu, pendahuluan ini juga mencakup manfaat penelitian yang menjelaskan nilai penting penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Sebagai penutup, sistematika penelitian dipaparkan dalam memberikan gambaran mengenai alur dan isi skripsi secara keseluruhan.

### **Bagian II: Tinjauan Pustaka**

Bagian berikutnya adalah Tinjauan Pustaka yang memuat kajian terhadap literatur dan konsep-konsep penelitian yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan ulasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, sehingga memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan yang ada. Tinjauan konsep disajikan untuk mendefinisikan dan menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan pada penelitian ini. Bagian ini juga menyajikan landasan teori yang menjadi dasar dalam menganalisis data dan membangun argumen penelitian. Terakhir, kerangka penelitian dirancang untuk menghubungkan berbagai elemen teoritis dan empiris secara logis, sehingga dapat membentuk alur yang terstruktur dalam penelitian ini.

### **Bagian III: Metodologi Penelitian**

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah Metodologi Penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian akan dilakukan. Dimulai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, peneliti

menjelaskan strategi utama dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jenis metode penelitian juga dijelaskan untuk memberikan kejelasan mengenai bentuk dan desain penelitian yang diterapkan. Selanjutnya terdapat teknik pemilihan informan yang diuraikan dengan fokus pada kriteria dan proses seleksi yang digunakan, sementara data dan sumber data dirincikan untuk memastikan kejelasan mengenai informasi yang dikumpulkan. Metodologi ini juga mencakup teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Lalu, diikuti oleh rencana analisis data yang menjelaskan bagaimana data akan diolah dan ditafsirkan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dijelaskan juga langkah-langkah uji keabsahan data, seperti triangulasi. Terakhir adalah lokasi penelitian diidentifikasi sebagai bagian penting untuk mendukung relevansi dan konteks penelitian.

#### **Bagian IV: Hasil Pembahasan**

Pada bab ini memuat luaran penelitian yang diperoleh berdasarkan perumusan masalah dan pemaparan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan dan pembahasan mengenai data yang sudah didapat. Selain itu, bab ini juga memberikan deskripsi hasil wawancara dengan informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan pada proses penelitian.

#### **Bagian V: Penutup**

Pada bagian ini adalah bagian penutup pada penelitian yang didalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji sebelumnya dan adanya saran dari peneliti untuk dijadikan bahan evaluasi.

### **c. Bagian Akhir**

#### **1. Daftar Pustaka**

Daftar pustaka untuk merinci bahan bacaan yang dijadikan rujukan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Didalamnya meliputi referensi dari buku, jurnal, hasil

penelitian, artikel, berita, serta sumber-sumber lainnya yang digunakan dalam penelitian ini.

## **2. Lampiran**

Lampiran berisikan informasi dan keterangan yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi, serta data lain yang dapat melengkapi isi skripsi.

